

NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM PAKET WAYANG SYADAT DI SINGOSARI MALANG

Abdurrahman
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang
gusdur@alqolam.ac.id

Amatul Jadidah
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang
amatuljadidah@alqolam.ac.id

ABSTRACT

In this study, researchers wanted to know the purpose of forming wayang shadat in Gentong hamlet as a media approach to socialize Islamic teachings and the effectiveness of wayang shadat in transforming Islamic teachings to the Gentong hamlet community. This research was conducted in Gentong-Purwoasri Hamlet, Singosari District, Malang Regency. In collecting this data the researcher used the method of observation, interviews, documentaries, questionnaires, and data analysis with percentages. The population taken in the study was the entire Gentong hamlet community of 200 people, while the researchers only took 40 people (20%) to be used as a sample consisting of community leaders, hamlet officials, parents and youth. From the results of this study, data can be obtained that the purpose of forming Wayang Syadat is to socialize Islamic teachings and regarding the transformation of Islamic values through Wayang Syadat performances, which can be said to be very effective. Because this approach is in accordance with the background of the Gentong hamlet community, most of whom really like gamelan-smelling art.

Keywords: Values of Islamic Teachings, Wayang Syadat Performance

ABSTRAK

Penelitian ini peneliti ingin mengetahui tujuan pembentukan wayang syadat yang ada di dusun Gentong sebagai media pendekatan untuk mensosialisasikan ajaran Islam dan keefektifan wayang syadat dalam mentransformasikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dusun Gentong. Penelitian ini dilakukan di dusun Gentong-Purwoasri Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Dalam mengumpulkan data ini peneliti menggunakan metode observasi, Interview, documenter, angket, dan analisa data dengan prosentase. Populasi yang diambil dalam penelitian adalah seluruh masyarakat dusun Gentong sebanyak 200 orang, sedangkan peneliti hanya mengambil 40 orang (20 %) untuk dijadikan sampel yang terdiri dari tokoh masyarakat, perangkat dusun, orang tua dan pemuda. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh data bahwa tujuan pembentukan wayang Syadat adalah untuk mensosialisasikan ajaran Islam dan mengenai transformasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pertunjukan Wayang Syadat boleh dikatakan sangat efektif. Karena metode pendekatan ini sangat sesuai dengan latar belakang masyarakat dusun Gentong yang sebagian besar sangat menyukai seni yang berbau gamelan.

Kata kunci: Nilai-nilai Ajaran Islam, Pertunjukan Wayang Syadat

PENDAHULUAN

Pembentukan paguyuban Wayang Syadat di dusun Gentong Desa Purwoasri Kec. Singosari dengan nama “Dewa Ruci” adalah sebagai bentuk pendekatan kepada masyarakat untuk mensosialisasikan ajara Islam pada masyarakat dusun Gentong yang mana hal tersebut (keberadaan Wayang Syadat) dirasa sejalan dengan tingkat kebudayaan dan kegemaran masyarakat setempat (dusun Gentong Desa purwoasri Kec. Singosari). Sedangkan muatan yang terkandung dalam wayang Syadat (yang berupa cerita-cerita keislaman yang lainnya) merupakan suatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang berkaitan dengan ajaran Islam, yang dirasa pemahaman dalam hal tersebut masih kurang.

Secara psikis ketika seseorang sudah menggemari sesuatu, maka segala sesuatu yang berkaitan dengannya dia akan berusaha untuk mengetahui dan bahkan apabila hal tersebut bisa ditiru maka dia akan menirunya. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat dusun Gentong dengan keberadaan wayang Syadat, maka baik sedcara sadar ataupun tidak jiwa mereka akan terbawa oleh cerita-cerita (yang berkaitan dengan ajaran Islam) tersebut, mengingat pagelaran semacam itu merupakan hiburan yang paling menarik bagi mereka. Dan setidaknya ada dua point sekaligus yang didapatkan ketika wayang syadat tersebut dimainkan, *Pertama* pertunjukan tersebut dinilai sudah memberi suatu hiburan, *Kedua* disamping itu yang lebih penting lagi yaitu berawal dari kegemaran itu maka nilai-nilai ajaran Islam secara tidak langsung akan tertancapkan kedalam jiwa mereka, sehingga tingkat kesadaran menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari sedikit demi sedikit akan terwujud, tentunya semua itu harus sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

Sehingga jelas wayang Syadat merupakan pagelaran wayang yang isi ceritanya adalah menyangkut ajaran Islam, dan wayang Syadat terkait dengan metode dan materi merupakan komposisi yang tepat, artinya metode pendekatan yang digunakan untuk mendekati masyarakat lapisan bawah (dalam hal ini dusun Gentong) sangat efektif dilihat dari kebudayaan yang ada, dan materi yang terkandung merupakan materi yang sesuai dengan kehendak agama ataupun ajaran Islam. Sehingga transformasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pertunjukan wayang Syadat tersebut dianggap efektif

Daerah pedesaan sebagaimana perkotaan, juga memiliki sumber daya manusia yang potensial dan bahkan mempunyai sumber daya alam yang lebih berpotensi dibanding daerah perkotaan yang cenderung pasif terhadap sentuhan. Karena potensi sumber daya alamnya cenderung terkuras untuk jawasan real estate, perumahan rumah tangga, industri, kantor, mall dan lain-lain. Namun dapat diidentifikasi bahwa pengembangan desa lebih cenderung mengalami hambatan atau kendala yang salah satunya disebabkan disparitas antara wilayah yang luas dan terpisah/terpencar, kurangnya ketrampilan yang disertai rendahnya tingkat pendidikan, kesulitan memperoleh dana dan kurangnya sarana dan prasarana baik transportasi, pendidikan, hiburan, dan lain-lain.

Untuk memaparkan kondisi obyektif dusun Gentong penulis melihat dari beberapa aspek, diantaranya aspek geografis, aspek ekonomi, dan aspek kebudayaan. Sebab Penulis beranggapan bahwa dengan melihat aspek-aspek tersebut sudah cukup untuk mewakili dalam menggambarkan kondisi obyektif dari dusun Gentong yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun kondisi obyektif dari dusun Gentong adalah sebagai berikut

Pertama, Letak Geografis Dusun Gentong Dusun Gentong terletak setelah dusun Pasrepan dari arah pintu gerbang desa Purwoasri. Dari letak geografisnya yang jauh dari jalan utama mengakibatkan semakin sulitnya pemerintah daerah untuk menyentuh daerah tersebut. Hal ini semakin menambah keterpurukan desa Purwoasri, secara umum dan khususnya masyarakat dusun Gentong, baik dalam hal pendidikan, budaya, dan lain-lain. Rusaknya sarana transportasi jalan didusun Gentong, terutama di sekitar ruas jalan jurang yang menghubungkan dusun Pasrepan dengan dusun Gentong.

Kedua, Kondisi Ekonomi Dusun Gentong Masyarakat dusun Gentong berdasarkan hasil wawancara dan survei yang penulis lakukan, kebanyakan mereka bermata pencaharian sebagai petani dan rendahnya tingkat pendidikan disana melengkapi sebagai identitas mereka sebagai kelompok masyarakat yang masih terbelakang. Animisme dan dinamisme berkembang sebagai wujud keterbelakangan pembangunan agama. Sikap tertutup masyarakat dusun Gentong terhadap sentuhan-sentuhan keagamaan, diakibatkan banyaknya tokoh masyarakat yang masih menganut aliran kejawen, dan bahkan masih banyak diantara mereka yang masih menjadi dukun.

Ketiga, Kebudayaan Yang Berkembang Didusun Gentong Sebagai imbas dari keterbelakangan mereka maka kebudayaan yang berkembang didusun Gentong yang berkisar pada kegiatan-kegiatan kesenian Jawa, seperti: Kuda Lumping, Wayang Kulit beserta Tayubannya, perayaan-perayaan adat Jawa. Dan perlu diketahui bahwa masyarakat dusun Gentong dapat dikatakan masyarakat yang kaya akan seni, mulai dari seni rupa seni pahat, seni karawitan dan masih banyak lagi, sehingga organisasi-organisasi yang berkembang pada masyarakat tersebut yang berkaitan dengan seni-seni yang mereka miliki, namun dari semuanya itu masih bernuansa tradisional. Dalam hal ini penulis sendiri membuktikan melalui observasi bahwa dalam waktu setengah bulan mereka telah mampu membuat gamelan sendiri walau wujud dari gamelan tersebut tidak sebagus dengan gamelan-gamelan yang di perjual belikan, tetapi karya seni tersebut patut di kagumi.

Sebelum kita berbicara tentang ruang lingkup Islam terlebih dahulu perlu kita fahami arti perkataan islam itu sendiri, kata Al-Islam menurut para pakar lingist bahasa arab dinyatakan berasal dari kata “Aslama” berarti “Patuh” dan “menyerahkandiri” kata ini berakar pada kata “Slim” berarti “selamat sejahtera” mengandung pengertian “Damai”. Berarti orang yang menyatakan dirinya islam atau berserah diri, tunduk dan patuh pada penciptanya disebut “muslim”.

Al-qur'an mempergunakan kata islam diberbagai tempat dengan pengertian yang sama. Seperti pada surat Al-Imran ayat 19 mengatakan¹

بَيْنَهُمْ بَعْثًا الْعِلْمُ هُمْ جَاءَ مَا بَعْدَ مِنَ إِلَّا الْكُتُبَ أَوْثُوا الَّذِينَ اِخْتَلَفَ وَمَا الْإِسْلَامُ اللَّهُ عِنْدَ الَّذِينَ ۚ

Sesungguhnya agama (yang diridloi) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka,".

Apa yang dimaksud dengan islam dijelaskan juga dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 131

الْعَلَمِينَ لِرَبِّ اسْلَمْتُ قَالَ اسْلِمِ لَا رَبُّهُ لَهُ قَالَ إِذْ

"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya (Ibrahim) "Serahkan dirimu"

Ia menjawab "aku menyerahkan diriku kepada Tuhan Ssemesta alam".

Demikianlah analisa pengertian Islam, yang Pada intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh, dan taat pada Allah SWT. Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia tentang segala aspek kehidupan dunia dan akherat dapat diibaratkan seperti jalan yang lurus (shiratal mustaqim) jalan yang menunjukkan umat manusia menuju keselamatan dunia dan Akherat.

Institusi Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam

Pendidikan Dalam Keluarga (Informal)

Keluarga adalah mereka yang terkait oleh tali perkawinan, mereka yang karena pertalian darah atau seketurunan sebagai ahli waris, serta mereka yang sepersusuan meskipun tidak termasuk ahli waris. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting, karena keluarga merupakan salah satu elemen pokok pembangunan entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi social, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan pada anak. Dengan kata lain keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan prilaku. Keluarga dengan demikian menjadi elemen pendidikan lain yang paling nyata.

Menurut Islam ketika bayi itu dilahirkan dari rahim ibunya dalam keadaan fitrah (suci). Seperti pita kaset yang kosong, Islam juga menganjurkan kepada kedua orang tua untuk segera mengadzani dan memberikan pemanis serta menyusui kepada si bayi yang baru lahir. Hal ini dimaksudkan agar si bayi yang masih suci itu terbiasa dengan lafald-lafald Allah, sehingga pendidikan ini tepat kalau di sebut pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga itulah lingkungan yang pertama bagi si bayi. Disini peran orang tua sangat besar sekali dalam mengembangkan kepribadian

¹ Al-Qur'an Dan Terjemah, Departemen Agama RI, Juli 1989, hal.78

anak¹. Pada saat awal pertama orang tua yang memegang peranan penting dalam pendidikan si anak, pada masa seperti ini pendidikan melalui pembiasaan sangat berpengaruh pada si anak, karena pada masa-masa itu cenderung untuk meniru apa yang dilihat disekelilingnya. Adapun metode pendidikan dalam keluarga menurut Widodo Supriono² adalah: *pertama*, metode keteladanan. Keteladanan ini utamanya diperoleh anak dari suri tauladan yang baik dari orang tuanya. Atau teladan dari orang-orang ternama dilingkungan sekitar anak. Atau bahkan meneladani dari akhlaq Rasulullah. *Kedua*, metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini erat dan terkait dengan metode keteladanan. Apabila orang tua ingin mendidik anaknya untuk mempunyai sikap pemurah dan kasih sayang sesamanya, maka orang tua harus memberikan contoh-contohnya. Seperti melayani tamu dengan penuh rasa hormat, menyantuni fakir miskin dan lain-lain. *Ketiga*, metode menggunakan bahasa pergaulan yang baik. Mengingat orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar untuk membawa suasana rumah tangga agar senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Sunah, maka penting bagi orang tua untuk memiliki kata-kata yang baik dan sopan ketika berdialog dengan anak-anaknya. *Keempat*, metode cerita. Metode ini merupakan factor yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan moralitas serta humanisme yang benar. Asalkan cerita yang disampaikan itu disesuaikan dengan tingkat dan perkembangan anak maka si anak akan mudah untuk menerimanya. *Kelima*, metode pengadaan sarana hiburan. Hiburan yang dimaksud yang disini adalah aktifitas positif dan konstruktif yang dilakukan dalam waktu luang dengan tidak mengharapkan keuntungan material semata. Aktifitas itu dapat bersifat jasmani, intelektual, spiritual, social, ataupun kesenian.

Pendidikan Dalam Sekolah (Formal)

Sekolah adalah salah satu elemen pendidikan yang membantu dalam pembentukan anak serta perbaikan pendidikan mereka. Sekolah, ketika memiliki niat baik serta metode-metode yang benar yang dikelola oleh badan pendidikan yang sungguh-sungguh, akan menghasilkan generasi yang sadar yang meyakini tujuan bangsa mereka. Disisi lain, jika sekolah mengabaikan tugas dan tanggungjawab mereka, maka nilai-nilai bangsa akan runtuh dan perilaku generasi-generasi mendatang akan terpengaruh.

Sekolah menjadi jalan utama kemajuan dan perkembangan umat manusia. sekolah merupakan sumber pencerahan ideology dan kematangan intelektual. Selain itu sekolah pokok paling signifikan dalam penyelamatan orang-orang dari kebodohan serta keburukan. Seorang pakar pendidikan mengatakan bahwa pendirian satu sekolah berarti hancurnya satu penjara artinya bahwa ilmu pengetahuan itu akan memberikan

¹ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT Al-Ma'arif Bandung, 1962 hal.60

² Ismail Sm. Nurul Huda, Paradikma Pendidikan Islam, Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo, Pustaka Pelajar, 2001, hal. 47

efek yang positif sehingga orang yang memiliki ilmu pengetahuan cenderung melakukan perbuatan yang baik. Shakesper mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah sayap yang denganya kita kelangit. Seorang penulis Prancis mencatat, “dunia ini dengan suksesnya senantiasa mendekatkan pemikiran pada umat manusia”. adalah mustahil bagi suatu bangsa untuk berkembang melalui sarana lain selain memasyarakatkan pendidikan karena ilmu pengetahuan adalah satu-satunya cara melindungi orang dari kebodohan. Penyebaran sekolah dan ilmu pengetahuan merupakan syarat esensial bagi kebangkitan, pencarian, dan ketinggian suatu bangsa. Ia juga merupakan elemen dasar dalam struktur entitas pendidikan dan perolehan kepribadian serta perilaku anak yang benar. Bagi para pakar pendidikan, pengajaran bukan hanya menunjukkan bagaimana menulis dan membaca. Ia merupakan suatu makna komprehensif bagi semua sarana penyiapan individu-individu untuk berpartisipasi dalam lingkungan mereka. Pengajaran juga memberikan sejumlah pelajaran yang memadai untuk menjadikan mereka warga Negara yang sadar yang kompeten dalam melayani diri sendiri dan masyarakat.

Fungsi utama pengajaran adalah pengembangan dan tuntunan kesadaran serta kecenderungan dengan sebuah cara yang bijaksana yang cicik dengan kebaikan individu dan masyarakat. Para staf pengajar bertanggungjawab mengatur tuntunan ini serta membangun semangat melayani orang. Pengajaran juga berfungsi menanamkan perilaku positif bagi kebaikan orang lain. Inilah tujuan utama yang telah Islam tunjukkan. Para pakar psikologi memastikan bahwa misi terdepan sekolah ialah dengan teratur mempengaruhi tingkah laku individu yang diarahkan oleh masyarakat. Sedangkan peranan seorang guru sangat menentukan dalam perubahan tersebut. Adapun tugas-tugas seorang guru adalah³: a). Para guru harus menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta didik b) Para guru harus memberikan kajian komparatif (perbandingan) perihal system pendidikan dan pengajaran dinegara-negara Islam. c) Para guru harus menyingkap kepribadian Islam yang agung diberbagai bidang peradapan umat manusia. d) Para guru harus memberikan kajian yang terperinci tentang sejarah Islam untuk mengidentifikasikan keagungan masa lalu Islam. e) Para guru harus membimbing murid mereka kepada tugas bangsa dalam lingkup sosial dan politik. f) Para guru harus mencerahkan kaum muslim akan bahaya yang mengancam dari imperialisme dan zionisme. g) Para guru harus mengajarkan perilaku yang Islami

Para guru bertanggungjawab atas segala penyimpangan ideologi atau doktrin yang dapat mempengaruhi bangsa. Mereka juga bertanggungjawab atas segala kematangan mental dan perkembangan kepribadian. Karena masyarakat sudah memberikan kepercayaan kepada guru untuk membentuk anak serta menentukan bakat mereka.

³ Baqir Sharif al Qorashi. *Seni Mendidik Islami*, Pustaka Zahra, 2003, hal. 81

Pendidikan Dalam Masyarakat (Nonformal)

Pendidikan dilingkungan amat banyak ragam dan jenisnya. Ada yang bercorak individual tidak melembaga, dan tidak sedikit yang bercorak kelompok ataupun melembaga. Adapun pendidikan Islam diluar sekolah (nonformal) dilingkungan masyarakat, diantaranya yang menonjol adalah⁴:

Pondok Pesantren

Pendidikan dilingkungan pesantren ini biasanya dilakukan didalam masjid (langgar), pendidikan seperti ini masih banyak dilakukan dilingkungan salaf (pesantren tarekat). Ada juga pondok pesantren yang disamping sector pendidikan keislaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah umum dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi (pesantren modern). Materi pendidikan pesantren biasanya terdiri atas kitab-kitab klasik baik yang berasal dari Indonesia sendiri maupun dari timur tengah. Metode mengajar yang dipakai biasanya dikte, Tanya jawab, dan ceramah. Adapun evaluasi lazimnya dilakukan setelah pengajaran disampaikan, sedangkan cara evaluasinya dengan menyuruh santri untuk membaca kembali pelajaran yang baru diajarkan.

Masjid dan Mushala

Masjid sebagai ajang tempat pendidikan Islam dilingkungan masyarakat sudah digunakan semenjak zaman Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dr. Asma Hasan Fahmi bahwa masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, dalam masjid inilah dimulai mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah. Disamping tugasnya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan sembahyang dan beribadah, sedangkan mushala adalah tempat shalat yang bangunan fisiknya relative lebih kecil dibandingkan masjid. Namun fungsi dan akritas di mushala sebenarnya sama dengan masjid, hanya saja di mushala tidak lazim digunakan untuk shalat jum'at dan I'tikaf.

Masjid dan mushala keduanya digunakan sebagai tempat pendidikan Islam. Biasanya pendidikan agama ini diberikan oleh ustad (kiyai) selama satu sampai dua setengah jam setiap hari pada waktu pagi maupun petang, pelajaran utamanya difokuskan pada Al-Qur'an, shalat, dan ahlaq.

Taman Pendidikan Al-Qur'an

Dilingkungan masyarakat juga sering kita jumpai lembaga-lembaga pendidikan Khusus anak-anak seperti taman pendidikan Al-Qur'an yang intinya bertujuan agar setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di TPQ ini, diharapkan mereka memiliki bekal dasar untuk menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an. Materi pokoknya adalah buku Qiroati atau buku Iqra'. Sedangkan materi penunjangnya meliputi hafalan surat-surat pendek, bacaan shalat dan praktiknya, hafalan do'aktor-do'aktor, dan menulis huruf Al-Qur'an. System yang digunakan adalah campuran

⁴ Ismail Sm. *Nurul Huda*, Op. Cit, hal. 50

antara klasikal dan individual. Sedang metode yang digunakan adalah CBSA dengan tidak meninggalkan prinsip CBM (ceria, bermain, menyanyi).

Evaluasi sudah dapat dilaksanakan secara teratur baik lisan tertulis maupun praktik. Disamping TPQ, sebagaimana dijelaskan diatas, pendidikan Islam diluar sekolah khususnya bagi anak-anak usia pra sekolah sekarang juga banyak bermunculan ply group Islami (taman bermain Islami).

Pewayangan

Tinjauan Terminologi Wayang

Kata “wayang” dalam bahasa Jawa berarti “wayangan” sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti “bayangan” atau “baying-bayang” yang dapat diartikan “samara-samar” atau kurang jelas⁵.

Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminto dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kata wayang gambar atau tiruan orang dan sebagainya dibuat dari kulit, kayu dan sebagainya untuk mempertunjukan suatu lakon⁶.Wayang oleh masyarakat Jawa Tengah juga disebut dengan “ringgit” yang diartikan sebagai “miring dianggit”.Menurut Ki Marwoto Panenggak Widodo “ringgit” mempunyai arti: “Miring Inggit” miring karena wayang kulit bersikap miring yaitu kedua bahu tanganya tidak seimbang, dengan posisi badan menghadap kepada kita. Dianggit artinya dicipta sehingga wayang dapat digerakkan seperti orang yang berjalan”⁷ Sedangkan arti wayang menurut istilah sebagaimana yang dikatakan oleh Dr.Th.Pigeud yang telah dikutip oleh Effendi Zarkasi dalam bukunya Unsur Islam Dalam Pewayangan sebagai berikut:“Boneka yang dipertunjukan (wayang itu sendiri), zaman pertunjukannya dihadirkan dalam berbagai bentuk terutama yang mengandung pelajaran (wejangan-wejangan) pertunjukan itu diiringi dengan musik gamelan (instrument) slendro”⁸ Sedangkan Senawangi memberikan pengertian wayang seperti yang tertulis dalam serat centhini dengan istilah “wayang Purwa” sebagai berikut:“lebih-lebih menurut kabar dalam serat centhini, Sri Jayabaya itu yang mempunyai gagasan gambar “wayang Purwa” dilukis pada daun tal mulai dari gambar Sang Hyang Jagadnata sampai Bambang Parikenan. Disebut wayang karena wujud yang akan dibayangkan didalam batin sehingga menimbulkan gambaran/bayangan yang jelas, disebut “purwa” karena yang dicipta adalah segala yang telah lalu”.

Jadi wayang kulit adalah bayangan atau tiruan orang yang dibuat dari kulit yang mengandung pelajaran/wejangan yang pertunjukannya diiringi dengan gamelan. Dikatakan bayang-bayang karena dalam pertunjukannya, penonton hanya melihat

⁵ Lihat, Amir Merta Sendono, Sejarah Wayang Asal-usul dan Cirinya, Dahara Prize, Semarang, 1988, hal. 28

⁶ W.J.S Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 1150

⁷ Ki Marwoto Panenggak Widodo, *Tuntunan Ketrampilan Tatak Sungging Wayang Kulit*, PT. Citra Jaya Murti, Surabaya, 1990, cet II, hal. 107

⁸ Efendi Zarkasi, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan*, Al Ma’arif Bandung, 1984, hal.23

pada bayangan benda-benda seni itu ketika dipagelarkan dengan lampu yang tergantung diatas dalang. Istilah “Ringgit” menurut penulis tidak hanya sekedar diartikan dengan gambar miring inggit, tetapi lebih dari itu. Ringgit adalah gambar miring yang disanggit, maksudnya gambar miring adalah wujud dari wayang yang dicipta dengan berbagai macam karakteristiknya pada kulit baik kayu maupun kulit hewan. Sedangkan sanggit adalah kemampuan dalang yang lahir dari kedalaman filsafat dan kemahiran penguasaan sehingga dapat menghidupkan atau mendramatisir setiap adegan. Pocopan/jaturan dan dialog untuk menyampaikan kesan dan pesan tertentu sesuai dega embanan yang dipikulnya⁹.Kemampuan sanggit seseorang dalang sangat berpengaruh pada diri seseorang penonton. Sering presepsi penonton atau pendengar pagelaran wayang berbeda-beda ketika suatu lakon yang sama dipentaskan oleh dalang yang berbeda.

Asal Usul Wayang

Para penulis banyak yang beranggapan bahwa kebudayaan Jawa khususnya wayang mendapat pengaruh dari kebudayaan luar antara lain India dan China. Mereka menyatakan bahwa wayang kulit dan cara pagelarannya berasal dari kebudayaan China pada waktu pemerintahan kaisar Wu Ti, sekitar 140 tahun sebelum masehi, pertunjukan bayang-bayang tersebut kemudian menyebar luas hingga India dan setelah dibawa ke Jawa oleh bangsa India, berkembang subur. Sehingga lahirlah kesenian pertunjukan yang kemudian dikenal sebutan wayang kulit. Demikian pendapat Prof. G. Schlegel dalam bukunya *Chince Sche Braushe and Spiele in Europa*. Sebagai buktinya, kata “ringgit” sama dengan nyunggi dalam bahasa China berarti pertunjukan bayang-bayang dinegeri China. Selain itu dalam majalah koloniale studien seorang penlis mengemukakan adanya persamaan antara kata China Wa-yaah dalam bahasa hokokian, atau Wo-ying dalam bahasa mandarin dan Wo-yong dalam bahasa katon, dengan kata wayang dalam bahasa Jawa, yakni jenis pertunjukan bayang-bayang.

Pertunjukan wayang di Indonesia yang erat hubungannya dengan unsure-unsur magis seperti upacara keagamaan, upacara minta hujan, serta upacara untuk mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan desa, di Kamboja disebut Rohan Nang Shek Touch. Pertunjukan ini menggunakan boneka-boneka wayang yang kecil yang hampir sama besarnya dengan wayang-wayang di Indonesia, yang di sebut bayang-bayang atau Nang Shek Touch.

Hingga dewasa ini tidak ada bukti nyata bahwa kesenian Jawa kuno (wayang) tersebut dipengaruhi baik oleh Len Nang atau Nang Shek yang ada di Kamboja. Bahkan beberapa sarjana barat seperti Dr. Brandes, J Moeren mengatakan bahwa cerita-cerita panji dikamboja berasal dari Jawa dan bukan (candrawati) dan Batsubaraka (puspakaraga) tidak terdapat dinegeri itu.

⁹ Lihat, Sujamta, *Sabda Pandhita Ratu*, Dahara Prize, Semarang, cet. IV, 1995, hal. 125-126

Memang mengenai asal-usul wayang terjadi banyak sekali perbedaan diantara para pakar. Selain sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, terdapat juga pendapat yang menyebutkan bahwa asal –usul wayang berasal dari adapt penghormatan kepada arwah nenek moyang yang oleh orang-orang Jawa ditakuti, dengan alasan kalau mereka terlambat sedikit saja dalam memberikan sesaji bisa “kwalat”.

Disamping kepala arwah nenek moyang, orang-orang juga memberikan penghormatan sepesial kepada pendiri desa, yang sicut “cikal bakal” sampai-sampai mereka beranggapan kalau panennya gagal disebabkan sang cikal bakal marah. Dengan demikian orang-orang desa berusaha sekuat tenaga untuk tetap menggembirakan hati beliau. Mereka menyanyikan lagu-lagu diiringi dengan musik gamelan, tari-tarian yang lemah gemulai dan bau kemenyan yang semerbak. Para “medium” yang bertugas memanggil arwah tersebut. Berdasarkan sumber-sumber yang bisa dipercaya, para syaman (pemanggil arwah) kalau sedang bertugas selalu memakai kedok (topeng) yang melukiskan nenek moyang (leluhur). Mereka menari-nari sampai dimasuki arwah nenek moyang, kemudian okeh orang-orang yang mendiami pulau Jawa pada waktu itu nenek moyang digambarkan sebagai tokoh-tokoh wayang dan dengan demikian terjadilah wayang (kulit)¹⁰.

Pertunjukan wayang adalah ciptaan asli orang Jawa, Nicholas J. Krom dalam bukunya *Hindoe Javansche Geschiedenis* menyebutkan adanya beberapa unsure karakteristik pada peradaban melayu terutama peradaban Jawa yang sudah ada sebelum kedatangan orang Hindu di Jawa diantaranya:

- a) Sistem irigasi terhadap padi sawah
- b) Proses pembuatan kain batik
- c) Gamelan
- d) Pertunjukan wayang kulit¹¹

Unsure-unsur budaya yang disebut oleh Krom ini agaknya memang begitu mendasar dan tetap berlanjut. Dan sampai saat inipun keempat unsur budaya tersebut masih tetap memeri cirri karakteristik, budaya Jawa, meskipun sekarang dapat pula kita temukan pada kebudayaan daerah lain, bahkan Negara lain. Dalam hubungan ini perlu kita catat pendapat Harry Aveling yang menyebutkan bahwa sampai dengan akhir abad XIX, kehidupan intelektual dan emosi elit Jawa masih terpusat pada unsure-unsur budaya yang mengakar kuat kemasa lalu, yaitu: kesustraan yang memang memiliki daya pelestarian yang kuat terhadap gaya kebudayaan tradisional Jawa. Pertunjukan wayang yang saat ini telah begitu berkembang dan meluas Batik sebagai ekspresi seni halus dan indah.¹² Isi Dalam Wayang, Seni pewayangan khususnya wayang kulit, mengandung berbagai ragam nilai. Namun pada dasarnya secara umum dapat ditinjau dari segi isi dan unsur seni dalam perwayangan. Isi

¹⁰ RM. Ismunandar, *Wayang Asal-Usul Dan Jenisnya*, Dahara Prize, Semarang, 1994, hal. 11-12

¹¹G. Coedes. *The Indianized States Of Southeast Asia*, 1968, hal. 12. lihat Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, dahara Prize, Semarang 1992, hal. 16

¹² Harry aveling, *The Development Of Indonesian Society*, 1979, hal 41. lihat Ibid Sujamto, hal. 17

pewayangan pada dasarnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama. Religi Pertunjukan wayang mempunyai arti keagamaan dan berhubungan dengan kepercayaan. Inilah fungsi awal diselenggarakannya pagelaran wayang kulit, baik itu pada masa Hindu maupun pada masa Islam. Kedua Filsafat Cerita wayang merupakan karya sastra yang erat hubungannya dengan nilai filsafat, dimana didalamnya tercermin pandangan hidup umat manusia. ketiga Dalang Kata “Dalang” berasal dari bahasa Arab yaitu “Dalla” yang artinya “menunjukkan” maksudnya orang yang menunjukkan jalan keluar yang benar¹³. Namun penulis sendiri mempunyai pendapat bahwa kata dalang merupakan singkatan dari bahasa Jawa “Ngudal Piwulang”, ngudal artinya membuka, membicarakan, membahas, sedangkan piwulang artinya pelajaran, pengetahuan. Jadi kata dalang menurut pengertian tersebut adalah orang yang membicarakan dan membahas tentang pengetahuan kehidupan yang mana hal tersebut dilakukan melalui gambar-gambar (wayang) yang dimainkan dengan tujuan untuk menunjukkan dan mengajak manusia kepada hidupnya yang sebenarnya dan bagaimana hidup yang seharusnya.

Jadi bagi orang Jawa, dalang bukanlah sekedar seorang master entertainer paripurna. Dalang juga seorang budayawan, seorang guru kritikus dan seorang juru bicara yang bisa mengartikulasikan isi hati, jalan pikiran dan alam rasa sebagai jantung kebudayaan orang Jawa. Seorang dalang sesungguhnya bukan sekedar wiracarita juru penerang serba bisa, dalang adalah seorang pembawa kaca benggala. Cermin besar yang dihadapkan didepan masyarakat penontonnya. Dalam sebuah pementasan wayang, dalang harus bisa memantulkan wajah peradaban masyarakat bahkan dalam sekala yang lebih besar. Dalam sebuah tata pakeliran wayang yang baik, kebudayaan kita tampak dikemas dalam tata rias lebih nglungit. Dalam pakeliran wayang wajah kebudayaan kita ditampilkan dengan proses yang menonjolkan sisi paling peka, sehingga tercermin jati diri kita secara jujur dan utuh sebagai ummat manusia¹⁴.

Tokoh-Tokoh Wayang

Mengenai tokoh-tokoh wayang, maka banyak sekali karakter-karakter (sifat dan tingkah laku) yang terdapat didalamnya, dan bahkan semua karakter manusia yang ada dimuka bumi hampir semua telah tergambarkan didalamnya, baik karakter yang baik maupun yang buruk. Namun dalam hala ini kami hanya mengambil contoh dari tokoh pewayangan “Punokawan”, sebab disini penulis tidak mungkin akan membahas semua semua karakter dari tokoh-tokoh pewayangan tersebut, selain itu juga ada sesuatu hal yang menarik dari filosofi yang terkandung dalam diri tokoh “Punokawan” tersebut.

Dilihat dari segi bahasa, kata “Puna” artinya “tahu” (mengetahui) tetapi bukan sekedar tahu sepintas, melainkan mengetahui sampai pada tingkat yang sedalam-dalamnya. Sedangkan kata “kawan” adalah teman, tetapi juga bukan sekedar teman

¹³ Nur Amin Fatah, *Metode Dakwah Wali Songo*, TB Bahagia, Pekalongan, 1995

¹⁴ Suwaji Bastomi, *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, Dahara Prize, Semarang, 1983, hal. 59

biasa, melainkan teman yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dan lengkap sampai pada tingkat yang hakkul yakin, atau pengetahuan itu sendiri yang dijadikan sebagai teman hidupnya. Ini melambangkan bahwa hidup tanpa pengetahuan bagai dammar tanpa sinar¹⁵.

Adapun tokoh-tokoh pewayangan “Punokawan” tersebut adalah: *pertama* Semar, Dia seorang yang kontraversial. Bukan seorang penasihat tetapi sering dimintai pendapat. Dianggap lemah tetapi disaat kritis muncul sebagai penyelamat. Pintar dialing-aling bodoh, gagah dialing-aling lemah. Padahal dia hanya rakyat biasa hidup didesa bersama masyarakat golongan bawah. Orang menganggapnya hanya sebagai hamba atau pelayan pada keluarga terhormat¹⁶. Dan merupakan barang-barang pengokohan keseimbangan apa-apa yang goncang¹⁷. Bentuk semar yang bulat, melambangkan kebulatan tekadnya untuk mengabdikan kepada kebenaran. Bentuk matanya yang setengah tertutup, melambangkan dia adalah seorang pemimpi (mempunyai cita-cita). Matanya dikatakan mrembes (Selalu mengeluarkan air mata) dan suaranya terdengar sedih, bukankah seorang yang idealis sering menangis kecewa melihat kenyataan dalam masyarakat? salah satu tanganya menunjuk, karena ia memang menunjukkan kepada apa yang baik dan apa yang seharusnya. Tangan lainnya menggenggam tertutup, karena hidup itu harus mempunyai pedoman, dan pedoman itu harus digenggam kuat sebagai tuntunan hidup. *Kedua*, Gareng, Para pakar muslim sepakat bahwa nala gareng adalah sebuah kata bahasa Arab yang dijawakan. Adapun nala gareng berasal dari kata “Naala Qoriin” yang artinya memperoleh kawan banyak¹⁸. Sedangkan orang Jawa sendiri memberikan pengertian sebagai berikut gareng melambangkan cipta atau pikiran. Hal ini tersirat dalam namanya, terlukis dalam wujudnya, gerak-gerik dan suaranya. Matannya yang “Kera” (Juling) mengisyaratkan bahwa ia sedang berfikir. Lengan-lengannya berliku-liku tidak hanya harus menuju ke satu sasaran, tetapi harus mempertimbangkan adanya kemungkinan-kemungkinan lain

Kaknya yang “Genjing” (Pincang) harus ditapakan dengan hati-hati, melambangkan didalam menjalani kehidupan tidak boleh gegabah melainkan harus hati-hati, dan harus memikirkan akibat dari perbuatan tersebut sehingga tidak terjermus kedalam kenistaan. *Ketiga*, Petruk Dalam bahasa Arab petruk merupakan asal dari “Fat-ruk” diartikan dengan “Tinggalkanlah”. Yang artian tersebut mengarah pada kalimat “Fat-ruk kulluman siwallahi” tinggalkanlah segala apa selain Allah¹⁹.

Selain itu Pandan Guritna mengatakan, bahwa petruk juga mempunyai nama lain diantaranya: Kanthong Bolong (kantong yang berlobang), suara gendila (berani

¹⁵ Barnas sumantri, Kanti Walujo, *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*, Pustaka Pelajar 1999, hal. 3

¹⁶ *Ibid*, hal. 1

¹⁷ Ali Mahfud, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah*, Jakarta, cet I, hal. 225

¹⁸ Nur Amin Fatah, *Op. Cit*

¹⁹ Ali Mahfud, *Op. Cit*

gila-gilaan), dan Kebo Debleng (kerbau tolol) melambangkan panca indra. Ukuran badannya paling besar mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan hidup perasaan itu memang yang paling menonjol, meski seharusnya menjadi adik dari fikiran (adik goreng) dan dikendalikan oleh kemauan yang baik (anak semar). Gerak-gerak petruk yang lepas, pandai menyanyi dan menari (keindahan). Hal tersebut melambangkan bahwa didalam kehidupan panca indra selalu menghendaki yang indah-indah dan yang enak-enak, namun hal tersebut apabila melampaui batas maka mengarah kearah gila-gilaan dan boros yang sesuai dengan namanya Sura Gendhila dan Kanthong Bolong.

METODE

Dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif adalah teknik yang digunakan pengukuran, dan hipotesis berdasarkan perhitungan matematika dan statistik. Dalam mengumpulkan data ini menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi, dan angket dan analisis data dengan prosentase. Populasi yang diambil dalam penelitian adalah seluruh masyarakat dusun Gentong sebanyak 200 orang, sedangkan peneliti hanya mengambil 40 orang (20%) untuk dijadikan sampel yang terdiri dari tokoh masyarakat. Perangkat dusun, dan orang tua dan mepmuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektifitas wayang Syadat dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Masyarakat Dusun Gentong. Seperti yang kami jelaskan bahwa masyarakat dusun Gentong dilihat dari aspek geografis bisa dikatakan masyarakat yang pelosok yang jauh dari keramaian dan informasi perkembangan, dilihat dari aspek religiusitas kebanyakan tokoh masyarakat yang masih menganut aliran kejawen, dan masih banyak mereka yang menjadi dukun. Adapun bentuk dari hal-hal yang berbau kejawen misalnya perayaan-perayaan dan selamatan adat jawa, memberi sesaji setelah mereka panen (yang menurut mereka hal tersebut dilakukan sebagai rasa terimakasih kepada Dewi Sri yang telah memberi mereka penghasilan/panen).

Sedangkan dilihat dari aspek sosial kultural masyarakat dusun Gentong terkenal dengan berbagai macam kerajinan tangan dan lainnya, sehingga dalam hal hiburan yang mereka gemari adalah hiburan-hiburan yang berbau gamelan, seperti kuda lumping, wayang beserta tayubannya dan lain-lain. Dan kebudayaan serta kebiasaan-kebiasaan tersebut telah mendarah daging dan mengakar pada jiwa mereka.

Jadi hal tersebut apabila dikaitkan dengan keberadaan wayang Syadat dimasyarakat dusun Gentong sangatlah efektif untuk dijadikan metode pendekatan dan metode dakwah (pensosialisasian) ajaran Islam kepada masyarakat setempat, sebab dengan begitu setidaknya ada dua poin yang didapatkan, *Pertama* dengan adanya wayang Syadat maka masyarakat dusun Gentong dirasa mendapat hiburan, dan kedua pensosialisasian ajaran Islam kepada masyarakat dusun Gentong, serta merubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang Islami juga bisa tercapai tanpa harus bersebrangan dengan masyarakat dusun setempat (Bahkan dapat dukungan dari mereka).

Sesuai hasil observasi dan interview yang penulis lakukan, memang, masyarakat dusun Gentong sangat gemar sekali terhadap pagelaran wayang sehingga mereka hampir faham benar dan bahkan hafal tentang tokoh-tokoh dalam cerita wayang beserta tabiatnya. Dari beberapa orang yang pernah penulis ajak ngomong-ngomong santai, mereka mengaku suka terhadap gubah-gubahan yang disajikan oleh Ust. Su'udi dalam wayang syadat-nya. Memang mereka sering menonton wayang, namun wayang yang oleh Ust. Su'udi mainkan lain dari yang mereka tonton, baik dari segi tokoh-tokohnya (yaitu tokoh-tokoh para wali dan zamannya) maupun gubahan ceritanya, tetapi tidak meninggalkan pakem pewayangan yang ada, dengan begitu bagi mereka wayang tersebut menjadi tontonan yang menarik yang memberi nuansa lain.

Selain itu mereka juga bisa mengambil manfaat dari tontonan wayang tersebut, sebab setelah usai pementasan mereka mengadakan sarasehan yang membicarakan baik tentang tokoh-tokohnya maupun jalan ceritanya, sehingga mereka sadar wayang bukanlah sekedar tontonan melainkan juga bisa dijadikan tuntunan. Menurut mereka nonton wayang lain dengan mendengarkan pengajian, ketika mereka mendengarkan pengajian (menurut mereka) banyak sekali yang harus dilakukan dan juga hal-hal yang harus di jauhi yang menurut mereka merasa keberatan, sehingga mereka merasa terbebani jika mereka tidak melakukannya, dan pada akhirnya mereka mengambil keputusan lebih tidak mendengarkan pengajian dari pada mereka tidak melakukan segala hal yang dilakukan seorang Da'i. Lain halnya ketika mereka menonton wayang, sebab ketika mereka menonton wayang mereka mendapatkan pelajaran tanpa disuruh, maksudnya didalam perwayangan penonton tersebut bisa menilai mana yang salah dan mana yang benar berdasarkan daya nalar mereka, sehingga dengan begitu mereka tidak merasa terbenahi dan tidak *digurui*.

Menurut keterangan dari Ust Su'ud hal tersebut terjadi karena menonton wayang yang berjalan bukanlah pikirannya namun perasaannya dan ketika perasaan mereka sudah terbawa kedalam cerita yang dimainkan maka mereka akan terbawa oleh cerita tersebut, dan ditambah lagi setelah usai pertunjukan diadakan sarasehan (ulasan isi cerita), sehingga bagi mereka yang kurang faham bisa meminta penjelasan pada Sang dalang.

Dan hal tersebut mendapatkan sambutan hangat dari para ulama' dan pemerintah desa, sebab dengan begitu mereka banyak terbantu dalam tugasnya. Sehingga dengan begitu keberadaan Wayang Syadat dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam pada masyarakat dusun Gentong dapat dikatakan cukup efektif.

Sedangkan untuk menguatkan hasil dari observasi dan wawancara diatas, maka penulis perlu mengadakan kros cek yaitu dengan jalan pembuatan angket. Dalam hal pembuatan angket, disini terbagi menjadi dua responden, responden *pertama*, ditujukan pada dalang dan kelompok seni wayang syadat. Dalam pertanyaan ini terbagi menjadi tiga bagian: pertama, tentang latar belakang wayang syadat yang tercermin dalam item pertanyaan 1,2,3, yang kedua, tentang perbedaan dan visi misi wayang syadat dengan wayang yang lainnya yang tercermin dalam item pertanyaan 4,5,6,7,8, yang ketiga,

tentang isi cerita wayang syadat yang tercermin pada item 9,10,11,12. Responden yang kedua, di tunjukkan kepada masyarakat dusun Gentong. Dalam pertanyaan ini terbagi menjadi dua bagian; pertama, tentang keberadaan wayang syadat di dusun Gentong yang tercermin dalam pertanyaan 1,2,3,4,5, yang kedua, tentang keefektifan wayang syadat dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dalam pertanyaan 6,7,8,9,10,11,12,13,14. Dan hasil dari angket tersebut penulis laporkan dalam bentuk tabel dengan tujuan agar dapat diketahui prosentase dari alternatif jawaban yang ada. Adapun hasil dari angket tersebut adalah:

Tabel I
Cerita-Cerita Islami Sebagai Materi Wayang Syadat

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
	a. Ya	13	13	100 %
	b. Tidak		0	0 %
J u m l a h		13	0	100 %

Maksud dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui materi cerita yang dipakai dalam pementasan wayang syadat. Dari table di atas menunjukkan 100 % dari 13 responden menjawab (ya). Dari jawaban tersebut dapat kita simulkan bahwa materi yang dipakai dalam setiap pementasan wayang syadat selalu mengambil cerita Islami.

Tabel II
Alasan Mengambil Cerita Islami

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
	a. Untuk mensosialisasikan ajaran Islam	13	8	61,5 4 %
	b. Untuk mengajarkan ahlak yang baik		0	0 %
	c. Untuk berdakwah		5	38,4 6 %
	d. lain-lain		0	0 %
J u m l a h		13	13	100 %

Maksud pertanyaan ini dibuat untuk mengetahui alasan kelompok seni wayang syadat mengambil cerita Islami. Dari table di atas 61,54 % dari 13 responden menjawab (a) untuk mensosialisasikan ajaran Islam dan 38,46 % menjawab (c) untuk berdakwah. Dari jawaban tersebut dapat kita lihat tujuan dari pementasan wayang syadat adalah mensosialisasikan ajaran Islam.

Tabel III
Kegemaran Masyarakat Tentang Gamelan

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
	a. Ya	40	29	72,5 %
	b. Tidak		11	27,5 %
J u m l a h		40	40	100 %

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kegemaran masyarakat dusun Gentong terhadap kesenian yang bernuansa gamelan. Table diatas menunjukkan bahwa responden yang menjawab (a) 72,5 % dan (b) 27,5 %, sehingga dari situ dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat dusun Gentong menyukai kesenian yang berbau Gamelan.

Tabel IV
Tanggapan Masyarakat Tentang Wayang Syadat

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
	a. Baik karena selain sebagai hiburan juga sebagai tuntunan	40	29	72,5 %
	b. Hanya sebagai hiburan saja		5	12,5 %
	c. Ceritanya tidak menarik		6	15 %
	d. lain-lain		0	0 %
J u m l a h		40	40	100 %

Maksud dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui keberadaan seni wayang syadat di dusun Gentong. Dari table diatas menunjukkan 72,5 % menjawab (a) baik sebagai hiburan juga sebagai tuntunan, dan 12,5 % menjawab (b) hanya sebagai hiburan saja, sedangkan 15 % menjawab (c) ceritanya tidak menarik.

Dari jawaban di atas dapat kita lihat bahwa sebagian besar masyarakat dusun Gentong menganggap baik terhadap petunjukan wayang syadat.

Tabel V
Intensitas Masyarakat dalam Melihat Pertunjukan Wayang Syadat

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
	a. Ya	40	14	35 %
	b. Tidak		11	27,5 %
	c. Kadang-kadang		15	37,5 %
J u m l a h		40	40	100 %

Maksud dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui intensitas mereka dalam menyaksikan pagelaran wayang syadat. Dari table di atas menunjukkan bahwa 35 %

dari 40 responden menyatakan dirinya selalu menyaksikan pagelaran wayang syadat, dan 27,5 % tidak pernah melihat, serta 37,5 % kadang-kadang. Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa memang sebagian besar dari mereka sering melihat wayang syadat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah diuraikan panjang lebar tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam dan metode yang dipakai, yang dalam hal ini Wayang Syadat sebagai nilai-nilai ajaran Islam, maka setidaknya dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa:

Bahwasanya pembentukan paguyupan Wayang Syadat di dusun Gentong Desa Purwoasri Kec. Singosari dengan nama “Dewa Ruci” adalah sebagai bentuk pendekatan kepada masyarakat untuk mensosialisasikan ajara Islam pada masyarakat dusun. Sedangkan muatan yang terkandung dalam wayang Syadat (yang berupa cerita-cerita keislaman yang lainnya) merupakan suatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang berkaitan dengan ajaran Islam, yang dirasa pemahaman dalam hal tersebut masih kurang.

Secara psikis ketika seseorang sudah menggemari sesuatu, maka segala sesuatu yang berkaitan dengannya dia akan berusaha untuk mengetahui dan bahkan apabila hal tersebut bisa ditiru maka dia akan menirunya. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat dusun Gentong dengan keberadaan wayang Syadat, maka baik sedcara sadar ataupun tidak jiwa mereka akan terbawa oleh cerita-cerita (yang berkaitan dengan ajaran Islam) tersebut, mengingat pagelaran semacam itu merupakan hiburan yang paling menarik bagi mereka. Dan setidaknya ada dua point sekaligus yang didapatkan ketika wayang syadat tersebut dimainkan, Pertama pertunjukan tersebut dinilai sudah memberi suatu hiburan, Kedua disamping itu yang lebih penting lagi yaitu berawal dari kegemaran itu maka nilai-nilai ajaran Islam secara tidak langsung akan tertancapkan kedalam jiwa mereka, sehingga tingkat kesadaran menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari sedikit demi sedikit akan terwujud, tentunya semua itu harus sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnas sumantri, Kanti Walujo. (1999) *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*. Pustaka Pelajar
- Amir Merta Sendono, (1988). *Sejarah Wayang Asal-usul dan Cirinya*, Semarang: Dahara Prize,
- Ahmad D. Marimba, (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif
- Ali Mahfud, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah*, Jakarta, cet I.
- Baqir, Sharif al Qorashi. (2003) *Seni Mendidik Islami*. Pustaka Zahra.
- Efendi Zarkasi. (1984). *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan*, Bandung: Al Ma'arif
- G. Coedes. *The Indianized States of Southeast Asia*, (1968). hal. 12. lihat Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize,
- Harry, Aveling, *The Development of Indonesian Society* hal 41. lihat Ibid Sujamto)
- Ismail Sm, Nurul Huda, (2001) *Paradikma Pendidikan Islam*, Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo, Pustaka Pelajar
- Ki Marwoto, Panenggak Widodo, (1991). *Tuntunan Ketrampilan Tatak Sungging Wayang Kulit*, Surabaya: PT. Citra.Jaya Mukti.
- RM. Ismunandar. (1994). *Wayang Asal-Usul Dan Jenisnya*. Semaran: Dahara Prize.
- Sujamta, (1995). *Sabda Pandhita Ratu*, Dahara Prize, Semarang, cet. IV.
- Suwaji, Bastomi, (1983). *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize.
- Nur, Amin Fatah. (1995). *Metode Dakwah Wali Songo*. Pekalongan: TB Bahagia.
- W.J.S Poerdaminta, (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.